

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kesalahan Berbahasa

Menurut Supriani dan Ida (2016: 70) Kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi, kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Adapun kaidah kebahasaan dalam Bahasa Indonesia adalah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang disempurnakan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang digunakan sebagai standar acuan dalam menentukan suatu bentuk tuturan yang benar atau salah. Senada dengan pendapat Supriani dan Ida, Johan dan Yusrawati (2017: 242) mengemukakan bahwa Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia merupakan penggunaan sebuah bahasa baik secara lisan maupun tulis yang meliputi kata, kalimat, atau paragraf yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan.

Menurut Inderasari (2017: 8) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dapat dirinci lagi kedalam beberapa bidang, misalnya bidang lingusitik. Inderasari (2017: 8) menyebutkan bahwa berdasarkan bidang lingustik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang kesalahan, meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Senada dengan Inderasari, Supriani dan Ida (2016: 71) menyebutkan bahwa kesalahan dalam tataran linguistik mencakup beberapa unsur meliputi 1) kesalahan fonologis, 2) kesalahan morfologis, 3) kesalahan sisntaksis, dan 4) kesalahan leksikal atau pilihan kata. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

kesalahan dalam bidang linguistik terbagi menjadi beberapa bidang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kesalahan pemilihan diksi atau kata.

Berikut penjelasan dari masing-masing analisis kesalahan berbahasa pada bidang linguistik:

a. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Ejaan

Kesalahan Ejaan merupakan kesalahan dalam menuliskan kata dan penggunaan tanda baca yang menyimpang dari Ejaan yang telah ditetapkan yaitu Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Selanjutnya, Setyawati (2010: 28) menjelaskan bahwa kesalahan pada bidang ejaan tidak hanya berfokus dalam cara mengeja suatu kata, tetapi lebih luas yaitu mengenai cara mengatur penulisan huruf menjadi unsur yang lebih besar seperti, frasa, klausa, maupun kalimat.

Adapun kesalahan berbahasa pada tataran Ejaan meliputi:

- 1) Kesalahan pemakaian huruf kapital;
- 2) Kesalahan penulisan kata;
- 3) Kesalahan penulisan tanda baca;
- 4) Kesalahan penulisan unsur serapan.

b. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari perihal penggabungan atau penataan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat (Wijana, 2011: 14). Senada dengan Wijana, Tarigan (dalam Slamet, 2014: 11) menjelaskan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Terdapat beberapa kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, kesalahan urutan kata, penghilang unsur penting, pemakaian kata hubung tidak tepat, ketidaksesuaian subjek dan predikat, penggunaan kata ganti yang tidak jelas, struktur kalimat tidak logis, kalimat majemuk tidak seimbang.

c. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Semantik

Suhardi (2013: 28) menjelaskan bahwa dalam semantik terdapat berbagai makna yang akan dikaji, makna tersebut meliputi makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya. Selanjutnya, Chomsky (dalam Chaer, 2012: 285) menambahkan bahwa semantik tidak hanya mengkaji tentang makna kata, tetapi mengkaji makna pada sebuah kalimat. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik adalah kesalahan berbahasa yang berfokus pada penggunaan kata yang mengakibatkan perbedaan maupun penyimpangan makna dalam sebuah kalimat.

d. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk pembentukan suatu kata. Kata adalah bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi Wijana, (2011: 55). Dalam kaitanya morfologi terdapat sebuah istilah proses morfologis yang berarti proses perubahan bentuk dasar suatu kata menjadi bentuk jadian.

Dalam proses morfologis terdapat beberapa jenis diantaranya proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Wijana (2011: 63) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks kepada bentuk dasar. Reduplikasi dibagi menjadi beberapa jenis meliputi perulangan penuh, perulangan dengan perubahan bunyi, perulangan sebagian, dan perulangan disertai dengan afiksasi. Pemajemukan merupakan proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk sebuah kata yang baru Wijana, (2011: 65). Dari beberapa uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi meliputi kesalahan dalam penggunaan pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

e. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa Wijana (2011: 14). Wijana menjelaskan bahwa fonologi memiliki dua bidang pengkajian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan salah satu cabang ilmu bunyi yang mempelajari sifat-sifat fisik sebuah bunyi bahasa. Sedangkan fonemik merupakan cabang ilmu bunyi yang mempelajari bunyi bahasa dalam kapasitasnya sebagai penanda pembeda makna.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada tataran fonologi meliputi kesalahan dalam penggunaan bunyi bahasa. Misalnya kata kuping ditulis dengan kata kuping hal tersebut merupakan kesalahan dalam kajian fonologi karena yang seharusnya fonem [n], tetapi ditulis dengan fonem [m] sehingga makna dari kata tersebut menjadi berbeda.

2. Menulis

Ada empat keterampilan berbahasa yang diterima oleh seseorang secara berurutan. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, menulis adalah keterampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan menulis diterima setelah seseorang mampu membaca. Dalman (2016:2). Menulis adalah sebuah kegiatan yang menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk sebuah tulisan. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan atau sebagaimana menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Dalman (2016:7).

Menulis mempunyai makna yang tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui tulisan, tetapi merupakan suatu aktivitas yang memiliki otonomi dari penulis. Pada saat menulis, penulis berada dalam suasana

pribadi tanpa ada pihak yang lain mengintervensi sehingga bebas menyampaikan ide atau gagasannya. Surya (2015:214). Menulis bisa dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk kreatif, dengan adanya kemampuan untuk menulis, terciptalah sebuah tulisan. Pada hakikatnya menulis merupakan aktivitas suatu tindakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajaran bahasa. Kemampuan menulis sangat sulit dikuasai dari tiga keterampilan berbahasa. Iskandarwassid dan Sunendar (2011:248). Menulis tidak ubahnya dengan melukis, menulis secara teknik ada kriteria-kriteria yang harus diikutinya, tetapi hasil yang diperoleh sangat bergantung pada seorang penulis yang mengungkapkan gagasannya. Fajar (2010:13).

Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Dalman (2016:3). Menulis merupakan sebuah aktivitas yang memiliki dorongan sama besarnya dengan berbicara. Proses menulis akan melibatkan kedua belahan otak, dengan menulis yang lengkap akan melibatkan otak kanan yang harus didahulukan, karena tempat munculnya gagasan-gagasan baru. Hamid (2014:162). Menulis merupakan kegiatan yang memiliki banyak fungsi dan komunikasi yang berisi tentang penyampaian ide dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bentuk tulisan. Yunus (2016:1). Keterampilan menulis juga menghasilkan sebuah karya yang berupa tulisan dan dipergunakan untuk aspek penting dalam komunikasi secara tidak langsung dengan pihak lain.

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan

kemampuan dan kebutuhan pembacanya. Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertian semacam menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks karena pada dasarnya menulis adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Abidin (2016 : 3).

Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis masyarakat juga dikenal dengan kata mengarang. Banyak orang menggunakan kata menulis dengan arti mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama-sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah tulisan jika mengarang akan menghasilkan sebuah karangan. Widyaastuti (2017: 91).

Kegiatan menulis sangatlah penting dalam dunia pendidikan, dengan menulis seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, buku harian dan sebagainya. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil pemikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik harus melalui goresan-goresan tangan. Selanjutnya dikatakan produktif, karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami orang lain.

Menulis juga dapat dikatakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagaian kemampuan berbahasa menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Selain itu menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran, dan perasaan. Selain itu menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Selanjutnya menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang ada. Sardila (2016: 113).

Kesulitan menulis disebut juga dengan disgrafia. Menurut Abdurrahman dalam Keen Achrony (2012:34) disgrafia adalah “Suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami disgrafia, yaitu: a) Tidak konsisten dalam menulis huruf b) Dalam menulis menggunakan huruf besar dan kecil secara bercampur c) Menulis dengan ukuran huruf yang tidak seimbang d) Tampak berusaha keras saat mengomunikasikan tulisan. e) Susah memegang pena ataupun pensil.

Ada tiga macam disgrafia, yaitu 1) Disgrafia visual, 2) Disgrafia Auditoris, 3) Afasia.

1). Disgrafia Visual

Disgrafia Visual disebabkan karena adanya gangguan di lobus parietalis kiri. Kerusakan pada pusat broca ditandai dengan kesalahan penamaan benda, kalimatnya tidak sesuai dengan tatabahasa, kesulitan mengeja. Gangguan menulis dipengaruhi oleh gangguan wicara.

2). Disgrafia Auditoris

Disgrafia Auditoris merupakan gejala disgrafia auditoris yaitu bunyi-bunyi yang hamper sama pengucapannya dikacaukan seperti t dan d; c dan j; p dan b.

3). Afasia

Afasia adalah keadaan kehilangan daya berbahasa. Kerusakan dapat terjadi di pusat *Broca* dan *Wernicke*. Pusat broca adalah pusat perbendaharaan kata-kata. Strategi menangani kesulitan menulis (Disgrafia) melalui pembelajaran partisipatif di sekolah yang digunakan guru yaitu pertama berikan motivasi kepada siswa. Kedua, gunakan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran menulis. Ketiga gunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam hal menulis dan yang keempat sumber belajar yang tepat

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan secara utuh dan jelas, sehingga orang lain yang membacanya dapat memahami isi tulisan tersebut. Tulisan yang dihasilkan dapat dinilai baik, apabila sesuai dengan aspek dan kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Sardila (2016:114) terdapat tiga indikator menulis yaitu:

1. Kemampuan mengungkapkan ide dengan jelas;
2. Penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah;
3. Struktur tulisan yang logis dan teratur.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Tarigan (2008: 4). Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih

dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Cara meningkatkan keterampilan menulis antara lain:

1) Banyak membaca

Cara terbaik untuk memperluas dan memperkaya ide dan gagasan tersebut adalah dengan membaca. Semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula pengetahuan kita.

2) Menulis secara teratur

Menulis yang teratur dapat menjaga dan meningkatkan kualitas tulisan yang kita hasilkan. Hal ini dikarenakan kebiasaan menulis yang dijaga dengan baik tidak akan melunturkan cara dan gaya bahasa kita dalam menulis.

3) Belajar cara menulis yang baik dan benar

Semakin banyak kita belajar menulis maka semakin banyak pula kemampuan kita dalam membuat tulisan yang baik.

4) Perhatikan mood

Tulisan merupakan cerminan dari kepribadian dan intelektual penulisnya. Jadi, menulis dalam keadaan mood yang baik akan sangat berpengaruh dalam menghasilkan kualitas tulisan yang bagus.

5) Kebiasaan melakukan evaluasi

Melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan yang kita buat sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bermanfaat ketika kita mengalami kesalahan dalam menulis baik berupa pengejaan kata yang salah, penulisan angka dan huruf yang salah, hingga pembuatan tulisan dengan gaya bahasa yang salah.

6) Minta pendapat

Salah satu cara terbaik dan cepat dalam meningkatkan kualitas kita adalah dengan meminta pendapat kepada seseorang yang sudah mahir menulis mengenai tulisan yang sudah kita buat. Cara meminta pendapat ini sangat efisien dalam meningkatkan kualitas menulis kita, karena kita akan cepat mengetahui dimana letak kesalahan kita dalam menulis dan

bagaimana koreksi kebenarannya

3. Unsur-Unsur Menulis

Menurut Nurudin, (2010:14) menulis sebagai kegiatan berbahasa tulis meliputi empat unsur, yaitu;

a. Gagasan

Gagasan adalah Topik yang berupa pendapat, pengalaman atau pengetahuan seseorang.

b. Tuturan

Tuturan adalah Pengungkapkan gagasan yang dapat dipahami oleh pembaca.

c. Tatanan

Tatanan adalah aturan yang harus diindahkan ketika mengungkapkan gagasan. Menulis bukan sekedar menulis, tetapi harus mengindahkan aturan- aturan dalam menulis.

d. Wahana

Wahana yaitu masih menggunakan kosakata, gramatika, dan retorika yang masih jadi masalah. Untuk mengatasi hal tersebut penulis harus memperkaya menulis dan membaca.

4. Tujuan Menulis

Menurut Nurhadi (2017: 12-13) Ketika menulis, seseorang memiliki tujuan tertentu. Tujuan itu berhubungan dengan gagasan atau informasi yang ingin dikomunikasikan melalui tulisan tujuan itu juga berkaitan erat dengan respon atau tanggapan yang diharapkan dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut. Tujuan menulis ditentukan pada saat pramenulis itu bearti tujuan menulis sudah ada di dalam diri penulis sebelum ia melakukan kegiatan menulis. Dengan demikian disimpulkan ada enam tujuan umum menulis yaitu: (1) untuk menginformasikan, (2) meyakinkan, (3) mengekspresikan diri, (4) menghasilkan sesuatu, (5) mengibur, (6) dan memecahkan suatu masalah. Menurut Tarigan (2013: 24) yang menjadi

maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah respondansi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2013: 25-26) merangkumnya sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), artinya penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), artinya penulis menulis karena untuk menyenangkan para pembaca dengan karyanya.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.
- g. *Problem-solving-purpose* (tujuan pemecahan masalah), artinya penulis ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui tulisan yang dibuat.

5. Tahap-Tahap Menulis

Menurut Nurhadi (2017:8-9) sebagai suatu proses kreatif yang berlangsung secara kognitif kegiatan menulis meliputi empat tahap yaitu: (1) prapenulisan, (2) tahap pencarian gagasan, (3) tahap penemuan gagasan, (4) tahap pengembangan gagasan. Prapenulisan, penulis harus mempersiapkan bahan, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus dan mengolah informasi. Tahap penemuan gagasan

adalah datangnya gagasan secara tiba-tiba dan berlompatan dalam pemikiran penulis. Tahap pengembangan gagasan, gagasan mulai muncul disileksi disusun dan dikembangkan sesuai dengan fokus tulisan. Tahap persiapan, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan menulis dimulai.

Menurut Dalman (2016:15-19) membagi tahapan penulisan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

a) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengelola informasi, menarik tafsiran inferen terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas, yaitu:

- 1) Menentukan topik;
- 2) Menentukan maksud dan tujuan penulisan;
- 3) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca);
- 4) Mengumpulkan informasi pendukung;
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi.

b) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya siap untuk menulis. Kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita simpulkan. Seperti yang kita ketahui stuktur karangan sendiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

c) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pungtuasi, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan keputusan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

6. Berbicara

Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusunnya dalam pikiran. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena setiap manusia tentunya selalu melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain. Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.

Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Disamping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Nurgiyanto (2010: 399). Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara.

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2011: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Senada dengan pendapat

Iskandarwassid & Sunendar, Solchan, dkk. (2014: 132) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Inti berbicara adalah seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan ini bisa berupa pikiran, gagasan, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan pembicara. Berbicara harus runtut dan disampaikan dengan benar, oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih secara baik.

Selama ini siswa sulit untuk berbicara di depan umum karena rasa kurang percaya diri siswa untuk berekspresi. Rasa kecemasan siswa terhadap penampilannya dalam berbicara membuat mereka enggan untuk melakukannya. Rasa kecemasan akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tata bahasa, pemilihan kosakata, pelafalan, tekanan atau intonasi dapat menghalangi kemampuan siswa untuk berbicara, sehingga siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicaranya dengan maksimal. Permasalahan yang sangat fatal adalah adanya pengaruh penggunaan bahasa ibu, hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Secara bersamaan, muncul permasalahan lain yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu kesalahan konsep dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini juga akan berdampak negatif terhadap kepribadian siswa. Siswa tidak mampu menyampaikan pikiran dan tanggapan mereka terhadap suatu objek. Ini menyebabkan kemampuan berpikir siswa tidak dapat mengalir dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka, karena pada hakikatnya keterampilan berpikir kreatif pun hanya dapat dikembangkan dengan latihan-latihan yang rutin.

Magfira (2012:1-15) yang mengatakan bahwa hambatan kemampuan berbicara dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor

internal yang meliputi gangguan fisik, tidak imbangnya mental, emosi yang lemah. Faktor lainnya adalah faktor eksternal faktor ini terjadi karena kurangnya minat anak pada pembelajaran, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara, manusia dapat menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi kepada orang lain. Namun, tidak semua orang mampu berbicara secara efektif dan benar. Kesalahan dalam berbicara sering kali terjadi, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan dapat menghambat proses komunikasi. Menurut Tarigan (1981), kesalahan berbicara mencakup aspek linguistik seperti ejaan, tata bahasa, dan pengucapan. Beberapa jenis kesalahan umum antara lain:

1. Kesalahan Fonologis: Salah dalam pelafalan bunyi atau kata. Misalnya, mengucapkan “salah” menjadi “sala”.
2. Kesalahan Morfologis dan Sintaksis: Kalimat yang disampaikan tidak sesuai dengan struktur tata bahasa, misalnya: "Saya pergi toko buku" (seharusnya: "Saya pergi ke toko buku").
3. Penggunaan Kata Pengisi Berlebihan: Mengucapkan kata-kata seperti “eh”, “anu”, “apa ya” secara berulang-ulang, yang dapat mengganggu kelancaran bicara.
4. Ketidaksesuaian Diksi: Pemilihan kata yang tidak tepat atau tidak sesuai konteks, seperti menggunakan bahasa gaul dalam forum resmi.
5. Monoton dan Tidak Ekspresif: Nada suara yang datar dan kurangnya ekspresi wajah atau intonasi dapat membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

7. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena keterampilan berbicara bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khairoes dan Taufina (2019:40) bahwa tujuan utama dalam berbicara ialah agar dapat berkomunikasi dengan baik agar pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami. Untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukannya kemampuan berbicara yang sesuai agar ketika seseorang menjadi lawan bicara kita mereka akan memahami maksud dari pembicaraan tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2018:59) bahwa tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami dengan baik. Dari pernyataan di atas, terdapat persamaan mengenai tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi, namun dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan lain. Tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018:3) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik dalam menyampaikan suatu gagasan atau pendapat. Dengan diberikan pembelajaran keterampilan berbicara, diharapkan peserta didik dapat melatih keterampilan bicarannya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tujuan pembelajaran ini dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar, dkk., (2020:29) bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara yaitu melatih peserta didik untuk berani dalam menyampaikan gagasannya dengan tutur kata yang baik dan tepat. Selain melatih keberanian peserta didik untuk berbicara, pembelajaran ini juga melatih untuk kemampuan bicarannya lebih baik lagi. Hal ini selaras dengan pendapat Permana (2015:135) bahwa tujuan

keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbicara dan dengan berbicara dapat memberikan suatu kesempatan kepada peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya. Dari pernyataan di atas, terdapat suatu persamaan mengenai tujuan keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran yaitu untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki tujuan umum yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi ketika keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran memiliki sebuah tujuan khusus dimana berbicara dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan suatu gagasan dengan lisan dan tutur kata yang baik dan benar.

8. Tahap-Tahap Berbicara

Pembelajaran berbicara yang baik adalah pembelajaran berbicara yang berdasarkan pada proses berbicara itu sendiri. Artinya, pembelajaran berbicara harus dilakukan berdasarkan tahapan berbicara yang secara natural dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang dimaksud meliputi tahapan penangkapan ide, pengembangan ide, pengemasan ide, dan hingga tahap akhir penyampaian ide. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kemas pembelajaran yang terstruktur dengan baik yang tercermin lewat prosedur pembelajaran yang bertahap. Tahapan tersebut meliputi tahapan prabicara, tahapan bicara, dan tahapan pascabicara.

Sejalan dengan uraian diatas, Lioma (2009:105) mengemukakan bahwa pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan dengan orientasi terhadap perkembangan individu. Dalam praktiknya pembelajaran dikemas dalam tiga tahapan yakni:

a. Tahapan perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahapan yang harus dilakukan siswa dalam membangun ide dalam pikirannya yang akan disampaikannya dalam kegiatan berbicara. Siswa harus dibiasakan untuk memanfaatkan berbagai situasi berbicara dalam kehidupannya sebagai sumber ide baginya untuk berbicara. Kegiatan rutinitas berbicara dan kegiatan interaksi yang dialami siswa selanjutnya harus mampu dikemas oleh siswa menjadi sebuah ide atau rencana informasi yang akan disampaikannya pada saat berbicara. Kesadaran akan wacana pun menjadi bagian penting bagi siswa agar ia mampu dengan tepat memajemen keterampilan berbicaranya terutama dalam hal agenda berbicara dan pertukaran peran ketika berbicara.

b. Tahapan Pemilihan

Dalam tahap ini siswa melakukan berbagai aktivitas mental untuk membangun, mengembangkan, dan mengemas ide. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang penting yang harus dikuasai siswa pada tahapan ini sehingga dalam praktiknya guru harus secara langsung mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan ini terutama berkenaan dengan unsur kebahasaan meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat atau dalam hal tata bahasa. Keterampilan yang perlu dikembangkan pada tahapan ini adalah keterampilan mengemas makna yang terkandung dalam gagasan yang akan disampaikan.

Kemampuan ini sangat berhubungan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembicaraan. Oleh sebab itu, siswa harus diperkenalkan pada berbagai konteks berbicara sehingga mereka memahami kapan mengungkapkan makna secara eksplisit dan kapan mengemukakan makna secara implisit. Selain itu siswa harus pula diperkenalkan dengan berbagai gaya dan strategi berbicara sehingga mereka akhirnya memiliki keterampilan produksi yang baik. Penerapan keterampilan mengemas makna dan menguasai berbagai gaya berbicara ini akan

menjadi modal bagi siswa agar kegiatan pembicaraan yang akan dilakukannya mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

c. Tahapan Pemroduksian.

Pada tahapan ini siswa secara langsung melakukan pembicaraan berdasarkan konteks dan tujuan tertentu. Guna meningkatkan kemampuan produksi ini, siswa hendaknya dibekali pengetahuan terutama tentang pengetahuan artikulasi atau pengucapan dan tata bahasa. Keterampilan yang harus dibekali kepada siswa adalah keterampilan produksi bicara meliputi keterampilan fasilitasi dan kompensasi. Pembicara dapat memfasilitasi produksi ujaran mereka dengan menyederhanakan

9. Bahasa Indonesia

Bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. "Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Karena bahasa merupakan anugerah istimewa dari sang pencipta kehidupan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas.

Bahasa merupakan cabang linguistik yang dimiliki anak sedari dini, bahasa pertama yang diterima anak yaitu bahasa ibu, bahasa ibu merupakan bahasa yang dimiliki oleh ibu atau bahasa yang berasal dari tempat tinggal ibu. Setelah itu seorang anak akan menjumpai bahasa keduanya yaitu Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dari Negara kesatuan Republik Indonesia. Bahasa menurut kamus besar Bahasa

Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara harafiah, bahasa diartikan sebagai sarana yang dipakai oleh makhluk hidup untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk lainnya. Bahasa memang menjadi salah satu alat yang dipakai setiap orang dari berbagai belahan dunia untuk bisa menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Tak bisa dibayangkan bagaimana kehidupan manusia jika tanpa bahasa.

Menurut Abdul Chaer (2020:10) Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri atas simbol-simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dan bersifat konvensional, yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan maksud tertentu. Menurut Rintonga (2017:227) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Yang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan juga kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PEUBI), Pedoman Ejaan Umum

Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini.

Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga formal dimulai dari SD. Banyaknya jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di maksudkan agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik serta mempunyai kemampuan berpikir dan bernalar yang baik yang dapat disampaikan melalui bahasa yang baik pula. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi atau kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya kata dan gerakan.

10. Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia

Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh berbagai faktor yang penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar atau faktor internal meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajaran atau faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software program serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.

Senada dengan pendapat Sugihartono, masalah kesulitan belajar oleh Aunurrahman (2010:199) juga dikelompokkan dalam 2 faktor penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. Masalah faktor internal diantaranya: karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana. Kesulitan belajar merupakan gangguan atau keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal pada anak sehingga menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapatkan selama pembelajaran atau dalam proses pembelajaran.

Secara umum kesulitan yang dihadapi siswa bermacam-macam, adapun kesulitan belajar menurut Djamarah melihat kesulitan belajar dari dua aspek, yaitu dari sudut internal dan eksternal. Menurut faktor-faktor

anak didik meliputi gangguan atau kekurangan psiko-fisik anak didik, yakni sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi:

- a. Yang sifatnya kognitif (ranah cipta), antara lain rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi seorang anak atau peserta didik;
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap seorang anak atau peserta didik;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2. Faktor eksternal meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, misalnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan kehidupan ekonomi keluarga;
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, misalnya daerah kumuh dan teman sebaya atau sepermainan yang nakal;
- c. Lingkungan sekolah, misalnya kondisi sarana prasarana sekolah yang tidak memadai atau berkualitas rendah serta letak sekolah yang dekat dengan pasar sehingga terjadi kebisingan dan mengganggu proses belajar mengajar disekolah.

11. Upaya guru dalam mengatasi kesalahan berbahasa

Upaya guru dalam mengatasi kesalahan berbahasa siswa sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, baik lisan maupun tulisan. Para ahli bahasa dan pendidikan telah mengemukakan berbagai pendekatan dan strategi. Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan guru menurut pendapat Hattie & Timperley (2011):

- a. Memberikan Koreksi Secara Tepat. Koreksi terhadap kesalahan bahasa harus diberikan secara selektif dan konstruktif. Guru perlu mempertimbangkan waktu dan cara memberi umpan balik, misalnya: Koreksi langsung untuk kesalahan penting (misalnya tata bahasa yang mengubah makna), Koreksi tidak langsung (dengan memberikan petunjuk) untuk mendorong siswa menemukan sendiri jawabannya.
- b. Membiasakan Penggunaan Bahasa yang Benar. Guru harus menjadi model berbahasa yang baik. Dengan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baku di kelas, siswa akan meniru dan terbiasa menggunakan bentuk yang tepat.
- c. Menggunakan Teknik Pengajaran yang Variatif. Guru sebaiknya menyajikan materi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami agar siswa belajar dengan lebih alami dan mengurangi kesalahan.
- d. Memberikan Latihan Terstruktur. latihan-latihan terstruktur sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa. Latihan ini bisa berupa pengisian, perbaikan kalimat, dialog, hingga praktik berbicara.
- e. Mendorong Refleksi Diri pada Siswa. Pentingnya kesadaran metabahasa, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari kesalahan sendiri. Guru bisa meminta siswa meninjau kembali tulisan atau rekaman percakapannya dan mencari kesalahan yang terjadi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini tentu saja memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam kajian penelitian terdahulu penulis membuat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Persamaan Penelitian	Perbedaan dan Pembaharuan Penelitian
1.	Kurniawan Hamlan	Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1	Hasil penelitian dari Kurniawan Hamlan menyatakan Bahwa terdapat kesalahan penulisan ejaan dalam pembuatan karangan deskripsi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. Meliputi kesalahan penulisan kata ulang, penulisan kata depan, penulisan singkatan, dan penulisan imbuhan.	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada analisis kesalahan Berpidato siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berbahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya penelitian terhadap siswa SMP pada kesalahan berbahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
2.	Intan Pandini	Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan pada	Hasil penelitian dari Intan Pandini menyatakan bahwa terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada karangan	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu

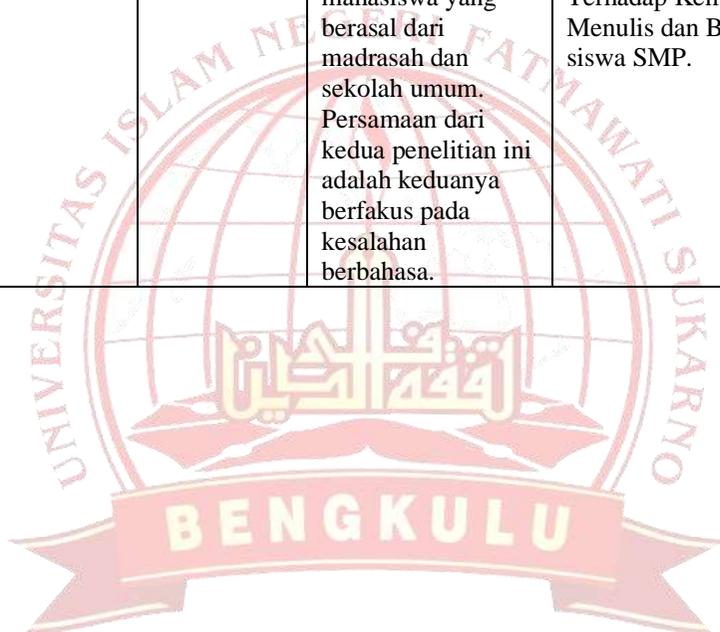
		<p>Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 5 Model Palu</p>	<p>narasi yang ditulis siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 5 Model Palu. Di mana bentuk kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan tersebut antara lain: a) kesalahan penggunaan huruf (huruf kapital, huruf kecil, dan huruf miring), b) kesalahan penggunaan tanda baca (penggunaan tanda titik, tanda seru, dan tanda hubung), dan c) kesalahan penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ganti, kata depan, dan partikel).</p>	<p>berfokus pada analisis kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 5 Model Palu. Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya Penelitian Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara siswa SMP.</p>
3.	Eti Ramaniyar	<p>Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Penelitian Mini Mahasiswa</p>	<p>Hasil penelitian dari Eti Ramaniyar menyatakan bahwa kesalahan yang terdapat pada penelitian mini mahasiswa berupa penggunaan diksi yang keliru hingga menimbulkan kalimat yang rancu dan pemakaian kalimat yang masih belum padu antara kalimat satu dan kalimat yang lain. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada pelajaran Bahasa Indonesia</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada analisis kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Penelitian Mini Mahasiswa. Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya Penelitian Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara siswa SMP.</p>

4.	Agustina Putri Reistanti	Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta	<p>Hasil penelitian dari Agustina Putri Reistanti menyatakan bahwa ada 3 tipe kesalahan berbahasa Kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan bidang fonologi 33, 33%, kesalahan bidang morfologi 14, 03%, dan kesalahan bidang sintaksis 52, 63%. Tipe kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan sintaksis terdapat 30 kesalahan atau 52, 63% dari kesalahan. Peneliti juga menemukan 2 dominan sumber kesalahan berbahasa yaitu transfer interlingual dan transfer intralingual. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kesalahan berbahasa.</p>	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada analisis kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta, Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berbahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya Penelitian Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara siswa SMP.
5.	Rika Aprianti	Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bagian Pendahuluan Skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu	<p>Hasil penelitian dari Rika Aprianti menyatakan bahwa Masih banyak terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, yaitu:(1) kesalahan ejaan,(2) kesalahan</p>	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bagian Pendahuluan Skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu. Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berbahasa terhadap

		<p>fonem,(3) kesalahan bentuk kata,(4) kesalahan susunan kata,(5) kesalahan makna kata,(6) kesalahan kalimat, dan (7) kesalahan wacana. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa, dari data-data yang ditemukan masih banyak terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi. Adapun bentuk kesalahan yang terlihat, seperti (1) kesalahan ejaan yang ditemukan, seperti pada kesalahan huruf kapital, yaitu penulis tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, (2) kesalahan fonem yang ditemukan, seperti perubahan fonem vokal, yaitu fonem/e/menjadi/a/, (3) kesalahan bentuk kata yang ditemukan, seperti pilihan kata yang</p>	<p>kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya Penelitian Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara siswa SMP.</p>
--	--	--	---

			<p>tidak tepat karena penulis kurang teliti memilah kata yang tepat pada sebuah kalimat,(4) kesalahan susunan kata yang ditemukan, seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat, dilihat dalam data terdapat penulisan “biar tidak” yang tidak tepat, sehingga perlu diganti dengan kata “agar” yang lebih tepat,(5) kesalahan kalimat yang ditemukan, seperti kalimat tidak bersubjek, dan (6) kesalahan wacana yang ditemukan, seperti kesalahan penggunaan konjungsi, berupa kata “tidak hanya” tidak tepat digunakan dalam penggunaan kata hubung, sehingga perlu diperbaiki dengan kata “tetapi” yang lebih efektif. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kesalahan berbahasa.</p>	
6.	Barid Syamsiyah	Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Imla’Mahasiswa IAIN Salatiga	Hasil penelitian dari Barid Syamsiyah menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara penyebab terjadinya	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada Analisis

		<p>kesalahan adalah karena faktor kebahasaan yaitu kaidah kaidah penulisan dan faktor non kebahasaan yaitu faktor perbedaan sekolah asal mahasiswa atau tingkat kemampuan mahasiswa sebelumnya yaitu mahasiswa yang berasal dari madrasah dan sekolah umum. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kesalahan berbahasa.</p>	<p>Kesalahan Berbahasa dalam Imla' Mahasiswa IAIN Salatiga. Sedangkan peneliti membahas mengenai kesalahan berbahasa terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah dilakukannya Penelitian Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara siswa SMP.</p>
--	--	--	--



C. Kerangka Berpikir

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran. dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Analisis Kesalahan Berbahasa Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 25 Kota Bengkulu”.

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Karena bahasa merupakan anugerah istimewa dari sang pencipta kehidupan. Menurut Abdul Chaer (2020: 10) Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri atas simbol-simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dan bersifat konvensional, yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan maksud tertentu. Permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Terhadap Kemampuan Menulis dan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

